Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2025, Page: 8923-8934

Bentuk-Bentuk Konflik Pada Tokoh Utama Novel *Finn* Karya Honey Dee: Kajian Sosiologi Sastra

Rizka Nafisah Rayendra Nst[1], Dardanila[2], Emma Marsella[3]
[1,2,3]Universitas Sumatera Utara
Corresponding Author: Rizka Nafisah Rayendra Nst, e-mail: nafisah.rizka23@gmail.com

Published: Februari 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik serta menganalisis faktor-faktor penyebab konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Finn* karya Honey Dee dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori konflik. Konflik dalam karya sastra dipahami tidak hanya sebagai elemen pembangun cerita, tetapi juga sebagai representasi dari realitas sosial yang kompleks. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, di mana data dikumpulkan melalui pembacaan dan penandaan kutipan-kutipan yang relevan dari novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk konflik yang dialami tokoh utama diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu konflik berdasarkan materi, sifat, posisi pelaku yang berkonflik, dan sifat pelakunya. Dari keempat bentuk tersebut, konflik berdasarkan materi merupakan bentuk yang paling dominan. Konflik tersebut mencakup konflik tujuan, peranan, nilai, dan kebijakan. Sementara itu, konflik berdasarkan posisi pelaku tidak ditemukan dalam novel ini. Adapun faktor-faktor penyebab konflik dalam novel *Finn* terdiri atas perbedaan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan nilai-nilai. Novel ini secara eksplisit menggambarkan bagaimana ketidakpahaman masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang autisme, menjadi pemicu utama konflik sosial dalam cerita. Dengan demikian, novel *Finn* tidak hanya menawarkan kisah personal, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap pola pikir konservatif, diskriminatif, dan kurangnya empati dalam masyarakat.
Kata Kunci: autisme, faktor penyebab konflik, konflik, novel finn, sosiologi sastra.

ABSTRACT

This study aims to identify the forms of conflict and analyze the factors causing conflict experienced by the main character in the novel Finn by Honey Dee using a literary sociology approach and conflict theory. Conflict in literary works is understood not only as a narrative element but also as a reflection of complex social realities. This research employs a descriptive qualitative method with content analysis techniques, in which data are collected through close reading and marking of relevant quotations from the novel. The findings indicate that the conflicts experienced by the main character are classified into four categories: conflict based on material, nature, the position of the conflicting parties, and the nature of the actors. Among these, material-based conflict is the most dominant, including goal conflicts, role conflicts, value conflicts, and policy conflicts. Meanwhile, no data were found for conflicts based on the position of the conflicting parties. The factors causing conflict in the novel Finn include individual differences, cultural differences, differences in interests, and changes in values. The novel explicitly illustrates how society's lack of understanding toward children with special needs—particularly individuals with autism—becomes the primary trigger of social conflict within the narrative. Thus, Finn offers not only a personal story but also a social critique of conservative thinking, discrimination, and the lack of empathy in society.
Keywords: *autism, causes of conflict, conflict, Finn novel, literary sociology.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk dari sebuah karya sastra adalah novel. Novel merupakan hasil dari pengolahan fenomena sosial masyarakat yang digambarkan oleh pengarang melalui sebuah karangan naratif (Islamiyah dkk, 2023: 12). Dalam sebuah novel, tentu terdapat konflik yang menjadi salah satu komponen sebagai jalan sebuah cerita.

Konflik merupakan kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya bisa diselesaikan tanpa kekerasaan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau

semua pihak yang terlibat (Mustamin, 2016: 185). Konflik dalam sebuah karya sastra menggambarkan dinamika yang terjadi di dunia nyata antara individu dan kelompok. Konflik ini dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti perselisihan tentang nilai, perselisihan kelas sosial, atau perselisihan identitas.

Kajian sastra yang memandang sastra sebagai representasi masyarakat disebut sosiologi sastra. Menurut (Ervina, 2016: 25) secara umum kajian sastra dengan sosiologi terbagi menjadi tiga yakni: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Penelitian ini berfokus pada sosiologi sastra, yaitu meneliti mengenai hal yang tersirat pada karya sastra khususnya pada konflik sosial pada novel *Finn* karya Honey Dee.

Konflik yang terdapat pada novel *Finn* berupa bentuk konflik berdasarkan materi, sifat, posisi pelaku yang berkonflik dan juga berdasarkan sifat pelakunya. Sebab novel *Finn* yang ditulis oleh Honey Dee dan dirilis pada tahun 2019, berfokus pada masalah sosial, terutama konflik di dalam masyarakat. Novel ini menceritakan kehidupan Finn, karakter utama, dan bagaimana dia menghadapi berbagai masalah dan konflik dengan orang-orang di sekitarnya, baik secara individu maupun kelompok. Ketidaksetaraan sosial, masalah identitas, dan interaksi antarstatus sosial adalah masalah utama dalam konflik yang digambarkan dalam novel ini. Selain bentuk konflik tentu terdapat juga faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dalam sebuah novel. Faktor-faktor yang terjadi dapat terlihat dari adanya perbedaan individu, kebudayaan, kepentingan, dan perubahan nilai-nilai.

Pemilihan novel sebagai objek penelitian tidak hanya didasarkan pada popularitasnya, tetapi didasarkan pada kedalaman tema, karakter, dan konteks sosial yang digambarkan. Penelitian ini juga didasarkan pada kemampuan novel tersebut untuk menggambarkan konflik yang mendalam dan relevan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sebuah konflik digambarkan dalam karya sastra dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembaca. Hal ini juga relevan dengan konteks sosial yang ada di dunia nyata, yaitu konflik antarindividu dan kelompok masih menjadi isu yang signifikan di berbagai belahan dunia. Novel *Finn* menawarkan berbagai lapisan narasi yang menggambarkan kenyataan hidup dan masalah yang dihadapi masyarakat, terutama dalam bentuk-bentuk konflik. Selama peneliti membaca novel *Finn*, muncul beberapa konflik yang kerap terjadi di sekitar lingkungan keluarga maupun masyarakat. Salah satu contohnya adalah pemikiran-pemikiran terkait orang-orang pengidap penyakit autisme. Hal tersebut yang diderita oleh karakter utama pada novel dan terdengar masih tabu di sebagian masyarakat. Pada novel ini, dijelaskan bagaimana karakter utama menghadapi konflik yang terjadi pada dirinya serta memengaruhi pembaca untuk membuka pikiran terhadap permasalahan yang sering terjadi oleh karakter utama novel di dunia nyata. Hal tersebut, membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut isi dari novel *Finn* karya Honey Dee.

Melalui analisis mendalam terhadap karya ini, diharapkan dapat mengungkap konflik-konflik yang terdapat pada novel, serta dampaknya terhadap individu dan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami karya sastra itu sendiri, tetapi juga untuk menggali relevansi dan implikasi konflik sosial yang diangkat dalam konteks sosial dan budaya saat ini.

LANDASAN TEORI

1. Sosiologi Sastra

Carolina dkk, (2021: 5268) menyatakan bahwa sosiologi sastra secara sederhana diartikan sebagai satu studi yang mempelajari hubungan antara sastra dengan masyarakat ataupun struktur sosial. Sastra mencerminkan kehidupan sosial masyarakat, atau sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Sastra, meskipun tidak bertujuan untuk menggambarkan masyarakat tertentu, masih dapat digunakan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu.

Pengaruh imajinasi dan refleksi pengarang terhadap fenomena sosial di sekitarnya menyebabkan karya sastra muncul di masyarakat. Masyarakat memiliki karya sastra. Pengarang bertindak sebagai objek individual dan berusaha menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. Menggabungkan objek individual dengan realitas sosial di sekitarnya menunjukkan bahwa karya sastra berakar pada kultur masyarakat tertentu. Tidak hanya menciptakan cerita, penulisan novel juga memberikan sebuah ideologi.

Endraswara (2013: 77-78) menyatakan kajian sosiologi sastra merupakan disiplin tanpa bentuk dan tidak terdefinisikan dengan baik terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan antara hubungan sastra dengan masyarakat, ia juga menawarkan studi sosiologi yang verstehen atau fenomenologis yang sasarannya adalah level "makna" dari karya sastra.

Sosiologi sastra oleh Ervina (2016: 25) diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, ditelaah latar belakang sosial, status sosial, dan ideologi pengarang yang dilihat dari berbagai kegiatan luar karya sastra mereka. Dalam sosiologi karya, ditelaah karya sastra itu sendiri, tujuan, dan hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Dalam sosiologi pembaca dan dampak sosial, ditelaah sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung pada latar sosial, perubahan, dan dinamika sosial.

2. Konflik

Secara etimologos istilah konflik berasal dari bahasa Latin *con* yang berarti bersama, *fligere* yang berarti benturan atau tabrakan. Konflik didefinisikan sebagai adanya oposisi atau proses perselisihan pendapat antara individu, kelompok-kelompok, atau organisasi-organisasi. Apabila orang bekerja sama erat satu sama lain, terutama dalam upaya mencapai tujuan bersama, maka cukup beralasan untuk menganggap bahwa perbedaan pendapat antara mereka pasti akan muncul dengan waktu yang cukup lama.

Konflik juga dimaknai sebagai suatu proses yang dimulai jika satu pihak merasakan bahwa pihak lain telah memengaruhi secara negatif, atau akan segera memengaruhi secara negatif, sesuatu yang diperhatikan oleh pihak pertama (Rahmat, 2019: 9).

Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyntoro, 2018: 179) menyatakan konflik merupakan sesuatu yang bersifat ridak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh cerita yang jika tokoh-tokoh itu memiliki kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

Konflik muncul dalam berbagai bentuk dan situasi dalam interaksi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menghadapi situasi yang dapat menyebabkan konflik, perbedaan pendapat, atau bahkan pertentangan antara individu atau kelompok. Untuk menangani konflik dengan baik, Rahmat (2019: 20-22) membagi bentuk konflik menjadi 4 bagian, yaitu:

a. Bentuk konflik berdasarkan materi

Bentuk konflik berdasarkan materi dibagi menjadi beberapa, **konflik tujuan** yaitu konflik antar kelompok atau individu ketika memiliki dua tujuan yang kompetitif bahkan yang kontradiktif. **Konflik peranan** yaitu konflik antar individu yang memiliki peran ganda dan terkadang setiap peran memiliki kepentingan yang tidak sama. **Konflik nilai** yaitu konflik antar individu atau kelompok ketika memiliki perbedaan nilai, norma, atau keyakinan dari setiap individu. **Konflik kebijakan** yaitu konflik antar individu atau kelompok jika ada ketidaksetujuan terhadap kebijakan yang disampaikan oleh individu lain.

b. Bentuk konflik berdasarkan sifatnya

Bentuk konflik berdasarkan sifatnya terbagi dua, konflik destruktif dan konstruktif. **Konflik destruktif** adalah konflik yang menghancurkan hubungan sosial karena diwarnai oleh emosi negatif seperti kemarahan, perasaan tidak senang, dendam, rasa tidak percaya, dan permusuhan. Sementara **konflik konstruktif** adalah konflik yang justru mendorong pertumbuhan dan pengembangan. Konflik ini biasanya muncul karena perbedaan pendapat dalam menghadapi suatu masalah.

c. Bentuk konflik berdasarkan posisi pelaku yang berkonflik

Bentuk konflik ini terdiri dari konflik vertikal, horizontal, dan diagonal. **Konflik vertikal** adalah konflik antarkomponen masyarakat di dalam struktur yang memiliki tingkatan. Konflik horizontal adalah konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan sama. **Konflik diagonal** adalah konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang cukup ekstrim.

d. Bentuk konflik berdasarkan sifat pelakunya

Bentuk konflik berdasarkan sifat pelakunya terdiri dari konflik terbuka dan tertutup. **Konflik terbuka** adalah konflik yang diketahui oleh semua pihak. Konflik ini bukan lagi tersembunyi atau tersirat, melainkan telah mengemuka secara langsung dan eksplisit. Sementara **konflik tertutup** adalah konflik yang hanya diketahui oleh orang-orang atau kelompok yang terlibat secara langsung.

Dalam kehidupan masyarakat, konflik sosial adalah fenomena yang sering terjadi. Hal ini dapat muncul di berbagai lapisan sosial, baik di tingkat individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan. Sangat penting untuk memahami penyebab konflik sosial karena konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan konsekuensi negatif seperti ketegangan sosial, perpecahan, dan bahkan kekerasan. Menurut Rahmat (2019: 28-29) penyebab terjadinya konflik antara lain yaitu:

a) Perbedaan individu, perbedaan ini menyangkut perasaan dan pendirian. Perbedaan perasaan dan pendirian ini menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sosial. Perbedaan individu juga bisa terjadi , baik secara fisik maupun mental, atau perbedaan kemampuan.
b) Perbedaan kebudayaan, perbedaan latar belakang kebudayaan akan membentuk pribadi yang berbeda pada setiap orang. Contohnya seperti perbedaan adat istiadat, suku bangsa, agama, paham politik, pandangan hidup, dan budaya dapat menimbulkan adanya persaingan dan pertentangan dalam kelompok sosial masyarakat.
c) Perbedaan kepentingan, perbedaan kepentingan antarindividu meliputi berbagai bidang kehidupan yaitu, politik, ekonomi, sosial dan budaya.
d) Perubahan nilai-nilai, perubahan nilai-nilai yang terjadi di masyarakat secara tiba-tiba dapat memicu terjadi konflik sosial. Hal ini disebabkan, nilai-nilai lama yang ada pada masyarakat sebelumnya secara cepat akan berubah menjadi nilai-nilai baru yang masuk ke lingkungan masyarakat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Moleong (2017: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari novel *Finn* karya Honey Dee, yang terdiri dari kalimat, ungkapan, paragraf, kutipan, dan dialog. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Data diperoleh melalui pembacaan teks novel *Finn* secara mendalam untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang menggambarkan konflik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis).* Setelah pengumpulan data, peneliti menganalisis data dengan menampilkan informasi yang diperoleh dari novel *Finn* karya Honey Dee secara deskriptif. Data yang telah dianalisis akan disajikan secara deskriptif dengan menggunakan narasi dan kutipan dari novel. Penyajian ini dilakukan secara sistematis dengan mengaitkan temuan konflik sosial dalam novel dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Konflik Pada Novel *Finn* karya Honey Dee

a. Bentuk Konflik Berdasarkan Materi

a) **Konflik Tujuan** yaitu konflik yang dapat terjadi ketika dua tujuan yang kompetitif bahkan yang kontradiktif. Pada novel *Finn* tidak ditemukan adanya konflik yang merepresentasikan sebuah konflik tujuan.
b) **Konflik Peranan** yaitu konflik antar individu yang memiliki peran ganda dan terkadang setiap peran memiliki kepentingan yang tidak sama. Dalam novel Finn, konflik yang terjadi antara tokoh Liz dan Pak Agus (ayah Finn) dapat dikaji melalui perspektif konflik peranan, yaitu konflik yang timbul akibat seseorang memikul

dua atau lebih peran yang berbeda, yang masing-masing memiliki tuntutan atau kepentingan yang tidak selalu selaras. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

'Saya rasa Finn akan lebih bagus kalau sekolah, Pak. Dia bisa mengenal aturan sosial dan membiasakan diri bergaul dengan orang selain anggota keluarga.'
Pak Agus melempar tisu bekas lap mulutnya ke piring. 'Yang kamu minta itu ada-ada saja. Apa gunanya kamu di sini kalau dia masih harus sekolah?'
'Saya nggak mungkin selamanya di sini Pak. Nanti saya harus kembali ke Jakarta untuk menyelesaikan kuliah, sedang hidup Finn masih panjang. Finn butuh penangan ahli, apalagi kalau besok hasil tes darahnya sudah keluar. Finn butuh penangan intensif dari dokter dan terapis yang berkompeten.'
Pak Agus menunjuk wajahku. 'Jangan berani bawa anak itu keluar dari sini. Ngerti?! Kalau ada tempat yang pas untuk anak seperti dia, itu di rumah sakit jiwa,' katanya sebelum menggeser kursi dan berjalan pergi dari ruang makan dengan kasar. (Dee, 2019: 139)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Liz mengalami konflik peranan, ia menjalankan dua peran secara bersamaan, sebagai terapis profesional bagi Finn dan sebagai mahasiswa yang memiliki kewajiban akademik di Jakarta. Kedua peran ini menuntut tanggung jawab yang tidak sejalan. Sebagai terapis, Liz dituntut untuk mendampingi Finn secara intensif dan konsisten, sedangkan sebagai mahasiswa, ia memiliki batas waktu serta kewajiban akademik yang harus diselesaikan. Hal ini menimbulkan tekanan karena masing-masing peran menuntut komitmen penuh dan jangka panjang, sesuatu yang tidak bisa dipenuhi bersamaan.

Sementara itu, Pak Agus, sebagai ayah, memiliki peran sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Namun, peran tersebut dijalankan dengan pandangan yang otoriter dan penuh penolakan terhadap saran profesional. Ia menolak inisiatif Liz untuk menyekolahkan Finn, karena menurutnya, kehadiran Liz sebagai terapis sudah cukup. Lebih jauh, penolakannya didasari oleh sikap menstigma penyandang autisme, yang terlihat saat ia menyarankan agar Finn ditempatkan di rumah sakit jiwa. Pandangan ini menunjukkan ketidaksiapan dan ketidakmampuan Pak Agus menjalankan peran ayah yang seharusnya memberikan perlindungan dan dukungan, terutama terhadap anak dengan kebutuhan khusus.

Dengan demikian, konflik ini berakar pada benturan antar peran: peran Liz sebagai mahasiswa dan terapis yang saling berbenturan, serta peran Pak Agus sebagai ayah yang tidak sinkron dengan nilai-nilai pengasuhan yang manusiawi. Kedua pihak menghadapi tekanan untuk memenuhi tuntutan sosial dan pribadi yang tidak sejalan, sehingga konflik tidak terhindarkan.

Konflik peranan ini juga memperlihatkan bagaimana perbedaan ekspektasi sosial terhadap suatu peran dapat menimbulkan ketegangan, terutama ketika satu pihak mencoba menjalankan peran secara profesional, sementara pihak lain menjalankan perannya secara emosional dan tradisional.

c) **Konflik Nilai** yaitu konflik antar individu atau kelompok ketika memiliki perbedaan nilai, norma, atau keyakinan dari setiap individu. Pada novel Finn disinggung mengenai nilai moral yang terjadi di masyarakat pada anak-anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

'Finn punya bakat menggambar seharusnya dia bisa bikin pameran. Di Jakarta sering banget ada pameran hasil karya ABK lho. Kadang ada pertunjukan bakat juga. Austism Awarness Day bisa jadi ajang pertunjukan bakat dan kegiatan eksplorasi penderita autisme. Dulu Arthur juga sering ikut lomba.'
'Karena orang-orang merasa takjub melihat anak yang mereka pikir nggak bisa apa-apa ternyata punya bakat?' (Dee, 2019: 116).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan nilai dalam masyarakat, khususnya mengenai pandangan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Nilai moral, yang merupakan pedoman yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan berkaitan dengan hati nurani serta tanggung jawab sosial, tergambar dalam sikap sebagian masyarakat yang mulai menerima, menghargai, dan bahkan memberi ruang bagi ABK untuk berkarya dan berprestasi.

Masyarakat yang tinggal di kota besar seperti Jakarta mulai menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi (aware) terhadap keberadaan dan potensi ABK. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan seperti pameran karya dan pertunjukan bakat dalam rangka Autism Awareness Day. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan ruang berekspresi bagi ABK, tetapi juga menjadi bentuk pengakuan bahwa mereka memiliki kemampuan dan kontribusi yang layak dihargai.

Namun, di sisi lain, kutipan tersebut juga secara implisit menyindir sebagian masyarakat yang masih memandang ABK dengan pandangan merendahkan. Masih ada anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak memiliki kemampuan dan cenderung merepotkan. Pandangan tersebut muncul karena kurangnya interaksi atau bahkan keengganan untuk mengenal dan memahami ABK lebih jauh. Inilah yang menjadi sumber konflik nilai: antara nilai moral yang menuntut penghargaan terhadap setiap individu tanpa diskriminasi, dengan nilai-nilai lama atau prasangka yang masih melekat di sebagian masyarakat.

Dengan demikian, konflik nilai dalam novel Finn menyuarakan kritik sosial terhadap moralitas masyarakat dan mengajak pembaca untuk lebih terbuka dan menghargai keberagaman, termasuk dalam hal kemampuan dan kebutuhan individu.

d) **Konflik Kebijakan** yaitu konflik antar individu atau kelompok jika ada ketidaksetujuan terhadap kebijakan yang disampaikan oleh individu lain. Pada novel Finn terdapat konflik kebijakan yang disampaikan melalui kutipan berikut ini:

'Ibu sudah lama nggak membawa Finn keluar karena nggak tahan sama omongan orang. Keluarga kami sudah lama nggak bergaul sma orang-orang di sini.'

'Itu sebabnya Finn nggak pernah keluar rumah sama sekali? Kalian tahu itu buruk untuk Finn? Dia juga sama seperti kamu yang butuh udara bebas dan melihat banyak hal di luar rumah. Dia juga seperti kamu yang bisa bosan dan ingin pemandangan yang menyegarkan kepalanya.' (Dee, 2019: 128-129).

Kutipan ini menggambarkan bahwa keluarga Finn, terutama ibunya, menerapkan kebijakan untuk membatasi aktivitas Finn di luar rumah. Kebijakan ini dilandasi oleh kekhawatiran terhadap stigma dan omongan negatif dari lingkungan sekitar mengenai kondisi Finn sebagai anak berkebutuhan khusus.

Namun, kebijakan ini justru memunculkan konflik dengan pihak lain, khususnya Liz, yang merasa bahwa keputusan tersebut merugikan perkembangan emosional dan sosial Finn. Liz sebagai pribadi yang ckup pemberani tentu saja berpendapat bahwa Finn, seperti anak-anak lainnya, juga memiliki kebutuhan untuk melihat dunia luar, berinteraksi, dan mengalami berbagai hal di luar rumah sebagai bagian dari proses tumbuh kembangnya.

Ketidaksepakatan ini menunjukkan konflik kebijakan yang bersifat prinsipil. Di satu sisi, keluarga Finn merasa perlu melindungi Finn dari pandangan negatif masyarakat, sehingga memilih untuk membatasi ruang geraknya. Di sisi lain, Liz menilai bahwa kebijakan tersebut terlalu mengekang dan justru menghambat potensi serta kebahagiaan Finn.

Konflik ini juga memperlihatkan pertentangan nilai antara perlindungan yang bersifat overprotektif dan kebutuhan anak untuk berkembang secara alami di lingkungan sosialnya. Kebijakan keluarga Finn yang semula bertujuan untuk

kebaikan, justru menjadi sumber konflik karena dianggap tidak mempertimbangkan dampak psikologis terhadap Finn sendiri.

b. Bentuk Konflik Berdasarkan Sifatnya

a) **Konflik Destruktif** adalah konflik yang menghancurkan hubungan sosial karena diwarnai oleh emosi negatif seperti kemarahan, perasaan tidak senang, dendam, rasa tidak percaya, dan permusuhan. Jika pada novel *Finn,* hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

> *"Andika Gautama? Itu cowokmu yang baru? Cowok yang bikin kamu putusin aku?"* (Dee, 2019: 17).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Romi merasa tidak senang dengan keputusan Liz yang mengakhiri hubungan mereka. Perasaan kecewa tersebut berkembang menjadi prasangka dan kemarahan ketika Romi menuduh Liz memiliki orang ketiga, yaitu Dika (Andika Gautama). Tuduhan ini muncul bukan berdasarkan fakta yang jelas, melainkan karena adanya emosi negatif yang menguasai Romi, yaitu rasa sakit hati dan cemburu.

Konflik ini bersifat destruktif karena tidak bertujuan untuk memperbaiki hubungan atau mencari klarifikasi, melainkan didorong oleh asumsi dan emosi yang meledak-ledak. Romi tidak mencoba untuk memahami alasan sebenarnya di balik keputusan Liz, melainkan langsung menyalahkan dan menyerangnya secara verbal.

Perilaku Romi tersebut merupakan wujud dari konflik yang tidak sehat. Alih-alih menyelesaikan permasalahan dengan komunikasi terbuka, Romi justru menunjukkan reaksi emosional yang memperburuk hubungan mereka.

b) **Konflik Konstruktif** adalah konflik yang justru mendorong pertumbuhan dan pengembangan. Konflik ini biasanya muncul karena perbedaan pendapat dalam menghadapi suatu masalah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> *"Maaf. Dia… sering mengamuk. Ayah menyuruh kami mengikatnya karena dia suka memukuli kepalanya sendiri*" (Dee, 2019: 72).

Kutipan ini menunjukkan perbedaan pendapat dalam menangani perilaku Finn ketika mengamuk. Ayah dan Dika memilih tindakan mengikat Finn sebagai solusi praktis untuk mencegah dirinya melukai diri sendiri. Namun, Liz tidak setuju dengan cara itu dan menganggapnya sebagai tindakan yang tidak manusiawi.

Konflik ini merepresentasikan pertentangan antara cara pandang tradisional dan modern dalam memperlakukan ABK. Tindakan ayah dan Dika mewakili budaya lama yang cenderung mengutamakan kendali fisik dan solusi cepat, sementara Liz membawa pandangan baru yang lebih mengedepankan kasih sayang, empati, dan pendekatan psikologis.

Konflik ini menjadi ruang dialog yang membangun. Meskipun terjadi perbedaan pandangan, tujuannya adalah mencari cara terbaik untuk membantu Finn. Karena itu, konflik ini termasuk konflik konstruktif yang mencerminkan realitas sosial masyarakat yang sedang berproses menuju pemahaman yang lebih inklusif terhadap disabilitas.

c. Bentuk Konflik Berdasarkan Sifat Pelakunya

a) **Konflik Tertutup** adalah konflik yang hanya diketahui oleh orang-orang atau kelompok yang terlibat secara langsung. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> *"Saya ingin bilang saya tidak suka minuman yang diberikannya. Saya tidak suka baunya. Saya tidak suka rasanya. Saya tisak suka minuman itu. Kepala saya jadi sakit setiap minum itu. Saya ingin bilang. Tapi saya tidak tahu caranya."* (Dee, 2019: 109).

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk konflik tertutup, yaitu konflik yang terjadi secara diam-diam dan hanya disadari oleh individu atau kelompok yang terlibat langsung, tanpa diketahui oleh lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, konflik terjadi antara Finn, seorang anak dengan kebutuhan khusus, dan Liza, yang sedang mengasuhnya.

Konflik ini bermula dari pengalaman subjektif Finn terhadap obat yang diberikan kepadanya. Ia merasa tidak nyaman dengan rasa, bau, dan efek dari obat tersebut. Akan tetapi, karena keterbatasan dalam berkomunikasi, Finn tidak mampu mengekspresikan keberatannya secara verbal. Akibatnya, konflik yang terjadi tidak tampak secara eksternal sebagai pertentangan yang kompleks, melainkan hanya terlihat sebagai tindakan penolakan Finn terhadap instruksi Liza.

Di sisi lain, Liza yang tidak memahami kesulitan komunikasi Finn menganggap penolakan tersebut sebagai sikap keras kepala atau ketidaktaatan. Ia merespons dengan emosi, berteriak, dan memaksa Finn untuk meminum obat tersebut. Inilah titik terjadinya konflik interpersonal yang bersifat laten, namun memiliki dampak emosional yang signifikan bagi kedua belah pihak. Hal tersebut didukung oleh kutipan dibawah ini.

'Liza berkata, 'Finn, telan! Telan obatnya!'
Saya tidak mau menelan. Saya muntahkan obatnya.
Liza, berteriak, 'FINN! SAYA BILANG TELAN!'" (Dee, 2019: 109).

Dari kutipan di atas dapat diketahui konflik ini mencerminkan dinamika sosial yang sering terjadi antara individu berkebutuhan khusus dan orang-orang di sekitarnya. Novel *Finn* merefleksikan bagaimana keterbatasan komunikasi dapat menimbulkan ketegangan dalam relasi sosial, terutama ketika tidak disertai dengan pemahaman yang cukup terhadap kondisi psikologis dan kebutuhan individu penyandang disabilitas.

Konflik tertutup ini juga menunjukkan bahwa masalah utama bukan semata-mata pada tindakan Finn yang menolak obat, tetapi pada ketimpangan pemahaman dan empati antara dua pihak yang berasal dari dunia persepsi yang berbeda. Dalam hal ini, Finn memiliki kebutuhan untuk didengar dan dipahami, sementara Liza, yang mewakili pandangan masyarakat umum, masih melihatnya dari sudut pandang normatif yang mengutamakan kepatuhan.

2. Faktor-Faktor Penyebab Konflik pada Novel *Finn* karya Honey Dee

a. Perbedaan Individu

Perbedaan individu dapat menimbulkan suatu konflik di antara masyarakat maupun keluarga. Dalam konteks ini, Finn yang merupakan salah satu tokoh utama pria pada novel *Finn* karya Honey dee mengalami perbedaan dari individu biasanya. Finn merupakan salah satu tokoh pria yang digambarkan sebagai seorang penderita autisme. Hal tersebut dibuktikkan oleh kutipan sebagai berikut.

"Saya Andika Gautama. Saya kakak dari penderita autisme, Finn Andreas." (Dee, 2019: 25).

Kutipan tersebut secara eksplisit menunjukkan identitas Finn sebagai individu dengan kondisi neurodiversitas yang berbeda dari kebanyakan orang. Perbedaan ini bukan hanya berkaitan dengan aspek mental dan perilaku, tetapi juga memengaruhi interaksi sosialnya dengan keluarga dan masyarakat. Dari perspektif sosiologi sastra, Finn menjadi representasi individu yang mengalami ketidakseimbangan sosial akibat stigma, kurangnya pemahaman, dan eksklusi yang dialami oleh penyandang kebutuhan khusus.

Perbedaan kondisi mental Finn memicu berbagai konflik dalam novel, baik secara internal maupun eksternal. Internally, Finn berhadapan dengan keterbatasan dalam mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya. Secara eksternal, keluarga dan masyarakat menghadapi tantangan dalam memahami dan merespons kondisi uniknya. Ketidaksesuaian cara pandang antara Finn dan orang-orang di sekitarnya, terutama dalam

hal komunikasi dan perlakuan, menimbulkan gesekan yang memperlihatkan betapa perbedaan individu dapat menjadi sumber konflik sosial.

Secara lebih luas, konflik ini menggambarkan realitas sosial di mana masyarakat sering kali belum sepenuhnya inklusif dan toleran terhadap keberagaman, khususnya bagi mereka yang berada di luar norma umum. Novel ini menyoroti bagaimana kurangnya edukasi dan kesadaran sosial menyebabkan perbedaan individu tidak hanya menjadi permasalahan pribadi, tetapi juga sumber konflik yang berpotensi menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi.

Dengan demikian, perbedaan individu seperti yang dialami oleh Finn bukan sekadar latar belakang cerita, melainkan juga alat kritik sosial dalam karya sastra. Melalui konflik yang muncul dari perbedaan ini, pembaca diajak untuk merenungkan pentingnya empati, penerimaan, dan pemahaman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan inklusif.

b. Perbedaan Kebudayaan

Dalam novel *Finn* karya Honey Dee, terdapat perbedaan pandangan hidup antara tokoh Liz dan Dika menggambarkan salah satu bentuk konflik yang muncul akibat perbedaan latar belakang pengalaman dan posisi sosial dalam keluarga serta masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

> *'Aku pengin merasakan kondisi 'nggak dianggap' itu,' kata Dika tiba-tiba setelah aku menekan ujung bolpoin ke kertas untuk membuat titik pada kalimat terakhir. Aku mendongak. Dia melipat tangan di depan laptop dan menjilat bibir. 'Kadang aku pengin merasakan dianggap nggak ada biar semuanya nggak bergantung sama aku, biar semua nggak terlalu memperhatikan aku.'* (Dee, 2019: 115).

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa Liz dan Dika memiliki pandangan hidup yang sangat berbeda terkait bagaimana mereka memaknai perhatian dan ekspektasi sosial yang diberikan kepada mereka. Liz, yang sudah terbiasa dengan posisi sosialnya sebagai pengasuh dan figur pendukung dalam keluarga, melihat ketidakadaban dan ketidakperhatian orang lain sebagai sesuatu yang biasa dan harus diterima. Sikap ini mencerminkan bagaimana individu dapat menyesuaikan diri dan menginternalisasi peran sosial tertentu dalam konteks keluarga dan masyarakat.

Sebaliknya, Dika mengungkapkan keinginan yang paradoks, yakni merasakan kondisi "tidak dianggap" sebagai bentuk pelepasan dari tanggung jawab sosial yang selama ini membebani dirinya. Sebagai saudara dari anak berkebutuhan khusus, Dika merasakan beban emosional dan sosial karena semua orang bergantung padanya. Keinginannya untuk "tidak dianggap" merupakan refleksi dari tekanan psikologis dan ekspektasi yang berlebihan, yang memunculkan konflik batin sekaligus pertentangan dengan peran sosial yang harus dijalaninya.

Perbedaan pandangan hidup Liz dan Dika mencerminkan perbedaan posisi sosial dan pengalaman subjektif mereka dalam menghadapi tantangan keluarga yang unik. Konflik yang muncul akibat perbedaan ini tidak hanya berdampak pada relasi interpersonal, tetapi juga menggambarkan ketidakseimbangan dan kompleksitas hubungan sosial dalam masyarakat.

c. Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan pada setiap individu maupun kelompok dapat menimbulkan terjadinya sebuah konflik. Dalam konteks ini, hal tersebut dapat terlihat pada kutipan di bawah ini.

> *Sebenarnya Finn mengerti apa yang membuatnya nyaman dan tenang. Dia punya perasaan seperti orang lain. Sayang nggak banyak orang mau memahami. Mereka memikirkan diri sendiri. Orang-orang normal ini mencari cara paling cepat untuk menyelesaikan tugas mereka. Yang gak bias bicara dianggap nggak punya keluhan. Selalu begitu.* (Dee, 2019: 104).

Kutipan tersebut menggambarkan perbedaan tajam antara kepentingan Finn sebagai individu dengan kebutuhan emosional dan kenyamanan pribadinya, dan kepentingan orang-orang di sekitarnya yang berorientasi pada efisiensi dan penyelesaian tugas secara cepat. Dalam konteks ini, Finn tidak mampu menyuarakan perasaannya secara verbal akibat keterbatasan yang ia miliki, sementara individu lain dalam hal ini tenaga medis atau pengasuh lebih menekankan pada efektivitas tindakan mereka, tanpa benar-benar memahami atau berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan emosional Finn.

Secara sosiologis, perbedaan kepentingan ini memperlihatkan adanya ketimpangan relasi antara kelompok yang memiliki kuasa (misalnya, orang dewasa, tenaga medis, atau masyarakat normal secara umum) dengan individu yang berada dalam posisi rentan (seperti Finn). Dalam masyarakat modern, sering kali prosedur dan protokol didahulukan tanpa mempertimbangkan kemanusiaan atau pendekatan yang lebih empatik terhadap kelompok rentan. Ini menunjukkan adanya dominasi struktur sosial terhadap individu yang tidak dapat memenuhi ekspektasi norma mayoritas.

Konflik ini dapat dianalisis sebagai simbol dari kurangnya sensitivitas sosial terhadap perbedaan kebutuhan individu. Ketika individu seperti Finn tidak diberi ruang untuk berpartisipasi dalam keputusan yang menyangkut dirinya sendiri, maka yang terjadi bukan hanya konflik interpersonal, tetapi juga bentuk dominasi sosial yang menafikan keberadaan suara-suara marjinal.

Dengan demikian, konflik yang ditimbulkan oleh perbedaan kepentingan dalam novel ini bukan hanya merupakan elemen dramatik dalam cerita, tetapi juga menjadi representasi dari ketegangan sosial yang nyata, di mana kebutuhan dan suara kelompok minoritas seringkali terabaikan dalam sistem sosial yang terlalu berfokus pada efisiensi dan kepatuhan prosedural.

d. Perubahan Nilai-Nilai

Perubahan nilai-nilai yang terjadi di masyarakat secara tiba-tiba dapat memicu terjadi konflik sosial. Hal ini disebabkan, nilai-nilai lama yang ada pada masyarakat sebelumnya secara cepat akan berubah menjadi nilai-nilai baru yang masuk ke lingkungan masyarakat tersebut. Dalam novel *Finn* karya Honey Dee, perubahan ini tampak jelas dalam cara tokoh Finn diperlakukan oleh dua sosok berbeda yaitu ibunya sendiri dan terapis barunya sebelum Liz. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Laki-laki tua itu terapis saya. Saya tidak ingat siapa namanya. Mungkin karena laki-laki tua itu sering menumbuk kepala saya ke dinding. Laki-laki tua itu tidak suka menunggu saya. Laki-laki tua itu tidak suka mendengar saya menangis. Laki-laki tua itu tidak suka mendengar saya berbicara." (Dee, 2019: 65)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Finn menerima perlakuan yang kasar dari seorang terapis laki-laki tua. Pendekatan yang digunakan terapis tersebut bersifat koersif dan tidak manusiawi. Ia tidak memiliki kesabaran dalam menghadapi kondisi Finn, bahkan menggunakan kekerasan sebagai metode untuk mengatasi perilaku Finn yang dianggap tidak wajar. Pola perlakuan ini mencerminkan sistem nilai lama yang tidak memandang penyandang autisme sebagai individu yang harus dihargai secara utuh, melainkan sebagai masalah yang harus diselesaikan dengan cara yang cepat dan kaku.

Sebaliknya, dalam narasi yang tersebar di bagian lain novel, ibu Finn justru digambarkan sebagai sosok yang merawat dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Ia sabar membimbing Finn dan berperan besar dalam perkembangan kecil yang berhasil dicapai oleh Finn selama hidupnya. Pendekatan sang ibu mencerminkan nilai-nilai baru yang lebih inklusif, berempati, dan manusiawi dalam memperlakukan individu dengan kebutuhan khusus.

Hal tersebut tergambarkan pada kutipan dibawah ini.

"Ibu Montik – Ibu yang melahirkan saya – mengajarkan banyak hal. Ibu Montik juga mengajarkan membaca dan menulis." (Dee, 2019: 52)

"Saya mencintai Ibu Montik dan Ibu Montik mencintai saya.

Cinta adalah perasaan bahagia saat saya bersama orang lain. Saya tidak ingin berpisah atau melakukan hal lain selain bersama orang itu. Begitu kata Ibu Montik." (Dee, 2019: 53)

Dua kutipan ini menegaskan bahwa Ibu Montik menjalankan peran pengasuhan berdasarkan nilai-nilai kasih sayang, pendidikan, dan koneksi emosional. Ia bukan hanya memenuhi kebutuhan dasar Finn, tetapi juga memberikan pembelajaran intelektual dan emosional yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Cinta, bagi Finn, adalah nilai yang ia pahami langsung dari pengasuhan ibunya, sebuah nilai yang memberdayakan, bukan menekan.

Perbedaan tajam antara cara ibu Finn dan terapis barunya dalam merawat Finn menjadi manifestasi nyata dari perubahan nilai-nilai sosial yang terjadi dalam masyarakat. Jika sebelumnya pendekatan penuh kasih dan kesabaran dari ibu Finn menunjukkan paradigma baru yang menghargai martabat penyandang autisme, maka kembalinya Finn ke dalam lingkungan yang keras di bawah terapis barunya menjadi bentuk regresi atau kemunduran nilai. Di sinilah letak konflik yang terjadi: perubahan dalam sistem nilai yang seharusnya menuju ke arah yang lebih manusiawi justru dihambat oleh hadirnya pihak-pihak yang masih menganut cara pandang lama yang otoriter dan represif.

Perubahan nilai dari pola asuh berbasis cinta dan kesabaran ke pola asuh berbasis kekerasan dan pemaksaan inilah yang menjadi sumber konflik dalam cerita. Pergeseran ini memunculkan ketegangan, khususnya dengan tokoh Andika, kakak Finn, yang merasa marah dan tidak menerima adiknya diperlakukan dengan semena-mena. Konflik ini bukan hanya terjadi secara pribadi, tetapi juga mencerminkan kritik terhadap sistem sosial yang masih memperlakukan penyandang autisme dengan cara-cara lama yang represif dan tidak manusiawi.

Secara sosiologis, konflik ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap kegagalan sebagian masyarakat dalam menerima nilai-nilai baru yang lebih manusiawi dan progresif, khususnya dalam memperlakukan kaum difabel. Melalui perbandingan dua figur pengasuh (Ibu Montik dan terapis tua), novel ini menyuarakan pentingnya empati dan penghormatan dalam relasi sosial, serta menggambarkan konsekuensi serius dari perubahan nilai yang tidak diimbangi dengan pemahaman dan tanggung jawab.

Dengan demikian, konflik yang dialami Finn dalam konteks perawatan dirinya bukan sekadar konflik interpersonal, melainkan cerminan dari pertarungan antara nilai-nilai lama dan baru dalam masyarakat. Perubahan nilai dalam cara merawat dan memperlakukan penyandang autisme menjadi pusat permasalahan yang menciptakan gesekan sosial yang kompleks dalam novel Finn.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh simpulan yaitu, konflik yang dialami tokoh utama dalam novel Finn tergolong beragam dan mencerminkan dinamika sosial serta psikologis yang kompleks. Bentuk-bentuk konflik tersebut diklasifikasikan berdasarkan, konflik berdasarkan materi, sifat, dan sifat pelaku. Bentuk konflik berdasarkan materi menjadi yang paling dominan, meliputi konflik tujuan, peranan, nilai, dan kebijakan, yang muncul dalam relasi antara Finn dan tokoh-tokoh di sekitarnya. Konflik berdasarkan sifat terdiri atas konflik destruktif dan konstruktif, sedangkan konflik berdasarkan sifat pelaku mencakup konflik terbuka dan tertutup. Konflik berdasarkan posisi pelaku tidak ditemukan dalam novel ini, yang menunjukkan bahwa konflik bersifat lebih personal daripada struktural.

Adapun faktor-faktor penyebab konflik dalam novel ini mencakup perbedaan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan nilai-nilai. Kondisi Finn sebagai penyandang autisme menjadi latar utama munculnya konflik, yang diperparah oleh ketidaktahuan dan prasangka dari lingkungan sekitarnya. Secara keseluruhan, novel ini tidak hanya menyajikan konflik sebagai unsur cerita, tetapi juga menyuarakan kritik sosial terhadap cara masyarakat memperlakukan individu dengan kebutuhan khusus, serta menggambarkan pentingnya empati dan pemahaman dalam membangun hubungan yang harmonis.

Simpulan ini menunjukkan bahwa novel Finn bukan hanya menyuguhkan narasi fiksi, tetapi juga menghadirkan realitas sosial yang kompleks, khususnya dalam isu keluarga, pendidikan, stigma terhadap penyandang disabilitas, serta pertentangan nilai antara generasi. Konflik-konflik tersebut menggambarkan bagaimana tokoh utama berada di tengah tarik-menarik antara ketidakpahaman sosial dan kebutuhan akan penerimaan diri serta dukungan psikososial.

REFERENSI

Carolina. 2021. Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Sang Pewarta Karya Aru Armando. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 05, No. 02, 2021.

Dee, Honey. 2019. *Finn*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, S. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.

Ervina, Margaretha. 2016. Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, Vol. 10, No. 01, Maret 2016.

Islamiyah. 2023. Nilai Perjuangan Tokoh Sri dalam Novel Tentang Kamu karya Tere Liye: Analisis Sosiologi Sastra Wellek & Warren. *Jurnal Lisdaya*, Vol. 19, No. 01, Juni 2023.

Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustamin. 2016. Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education,* Vol. 02, No. 02.

Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori pengkajian fiksi (edisi digital)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahmat. 2019. *Ensiklopedia Konflik Sosial (edisi digital)*. Tangerang: Loka Aksara.